

## KONSEP EPISTEMOLOGI ISLAMISASI ILMU PERSPEKTIF NUQAIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Yarhami Fadillah<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
[yarhamifadillah24@gmail.com](mailto:yarhamifadillah24@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id](mailto:wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Al-Attas menyadari bahwa kehadiran ilmu pengetahuan Barat modern-sekular merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin. Dalam pandangannya, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban Barat modern juga menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Upaya yang dilakukan al-Attas merupakan kelanjutan dari upaya yang telah dilakukan al-Ghazali dalam konsep “ihya ulum ad-din” yang memulihkan kembali nilai adab, dan al-Attas mengemukakannya kembali konsep tersebut pada zaman yang sudah modern ini. Upaya yang dilakukan adalah upaya penanaman nilai-nilai Islam dengan ta’dib. Indikasi sederhananya berusaha bertindak dan bertingkah laku secara Islami. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode library research. Adapun hasil penelitian ini bahwa Syed Naquib mengemukakan konsep pendidikan Islam dengan istilah at-Ta’dib (adab).

**Kata Kunci:** Adab, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam.

*Abstract: Al-Attas realized that the presence of modern-secular Western science was the greatest challenge for Muslims. In his view, modern Western civilization has made science problematic. Besides having misunderstood the meaning of science, Western civilization has also eliminated the purpose and purpose of science. Although modern Western civilization also produces useful knowledge, it has also caused damage to human life. The efforts made by al-Attas are a continuation of the efforts made by al-Ghazali in the concept of "ihya ulum ad-din" which restores the value of adab, and al-Attas restates this concept in this modern era. The effort made was an effort to instill Islamic values with ta'dib. The simple indication is trying to act and behave in an Islamic manner. The method used in this research is the library research method. The results of this study are that Syed Naquib stated the concept of Islamic education with the term at-Ta'dib.*

**Keywords:** Adab, Knowledge, Islamic Education.

### Pendahuluan

Problematika keilmuan dan akhlak merupakan masalah mendasar, sehingga solusi dalam bidang politik tidak dapat dicapai jika kerusakan dalam bidang yang lebih mendasar itu tidak diselesaikan terlebih dahulu. Al-Ghazali dan para ulama berusaha keras membenahi cara berpikir ulama dan umat Islam, serta menekankan pada pentingnya aspek amal dari ilmu, sehingga jangan sampai menjadi ulama yang jahat. Sebab ilmu yang rusak dan ulama yang jahat adalah sumber kerusakan bagi Islam dan umatnya (Adian Husaini : 2006).

Sepanjang sejarah Islam, para ulama sejatinya sangat aktif dalam mempertahankan konsep dasar ilmu keislaman, mengembangkan ilmu-ilmu Islam, dan menjaganya dari perusakan yang dilakukan para ulama su’ (jahat). Penyimpangan dalam bidang keilmuan tidak dapat ditoleri sama sekali, dan senantiasa mendapatkan perlawanan yang kuat secara ilmiah. Maka dengan perkembangan zaman, para ulama berjihad untuk mempertahankan dan mengembangkan keilmuan dalam Islam. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus membahas proses keilmuan manusia secara mendalam untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui metode keilmuan, sehingga metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran lainnya.

Epistemologi Syed Mohammad Naquib al-Attas dibangun atas tradisi intelektual Islam yang berkaitan erat dengan psikologi jiwa manusia (the psychology of human soul), karena peroleh ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan konsep spiritual yang tidak terlepas dari

hidayah Allah SWT. Tiga di antara temuan ilmiah al Attas terpenting di dunia Islam yang sangat berpotensi memengaruhi perjalanan kehidupan umat Islam secara mendalam dan menyeluruh saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral) sebab dipengaruhi oleh pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat dan umat Islam, dan oleh karena itu, perlu mengislam ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran (Al-Attas, 2003)

Al-Attas menyadari bahwa virus yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern-sekular merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin. Dalam pandangannya, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban Barat modern juga menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Dampak negatif yang ditimbulkan dari ilmu pengetahuan Barat berupa kebingungan dan keraguan. Hal ini terjadi karena prinsip dan tujuan Barat dalam memandang ilmu pengetahuan berbeda dengan prinsip dan tujuan dalam Islam. Oleh karena itu untuk membebaskan manusia dari kebingungan dan kebuntuan dalam pemikiran dibutuhkan Islamisasi pemikiran dan keilmuan. Dengan memandang bahwa ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip Islam (Al-Attas, 1980)

Dalam pandangan al-Attas, Westernisasi ilmu tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan juga nilai-nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia terus menerus berubah. Al-Attas berkeinginan menjadikan peradaban Islam kembali hidup dan memiliki pengaruh yang mewarnai peradaban global umat manusia ((Thoib & Mukhlis, 2913)

Menurut al-Attas, Islam itu harus selalu memberi arah terhadap hidup kita, agar umat Islam terhindar dari serbuan pengaruh-pengaruh pemikiran Barat dan Orientalis yang menyesatkan. Di samping itu al-Attas sebagai penggagas Islamisasi Ilmu sebelum al-Faruqi, berpendapat bahwa perlunya ditimbulkan kesadaran terhadap ilmu dan pendidikan dalam dunia Islam ((Badaruddin, 2009)

Ilmu dikategorikan oleh Syed Naquib pada dua bagian yaitu: 1) Ilmu ilmuniyasi (ma'rifah) yang melibatkan seseorang yang ingin mengetahui hal yang ingin diketahui baik itu melalui perkataan ataupun cara lain yang dapat dipahami dengan jelas, dan 2) Ilmu sains yang berkaitan dengan fisik dan objek lain yang berhubungan dengannya, yang dapat dicapai dengan daya intelektual dan jasmani. Sedangkan pendidikan merupakan hal terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang bertujuan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Maka dari penjelasan sebelumnya dirasa penting untuk dikaji kembali mengenai teori Naquib al-Attas dan implikasinya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang menganalisis beberapa literatur. Sementara data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya monumental Syed Muhamamad Naquib al-Attas dan karya tokoh pembaharu Indonesia. Sementara data sekunder dalam penelitian ini berupa naskah-naskah tertulis yang mempunyai relevansinya terhadap topik dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis-kritis, yang bertujuan untuk menganalisis gagasan utama dari suatu "lingkup masalah" yang ditunjang dengan gagasan-gagasan sekunder yang relevan (Lune & Berg, 2017). Fokus penulisan analisis kritis adalah

mendesripsikan, mendiskusikan, dan mengkritisi ide utama. Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan filosofis -religius untuk melihat kerangka berpikir dari Syed Muhamamad Naquib al-Attas tentang gagasan Islamisasi ilmu Pengetahuan

Di samping itu, secara metodologis, penelitian ini juga menerapkan pendekatan filosofis, berusaha berpikir kritis, artinya mampu menunjukkan batas-batas suatu masalah, mampu merumuskan suatu masalah, mampu menempatkan pemahaman pada posisinya yang tepat. Pendekatan filosofis ini akan digunakan oleh peneliti ini untuk melihat kerangka berpikir Syed Muhamamad Naquib al-Attas. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat ilmu agama. Dari sisi pendekatan agamanya agar dapat memberikan landasan moral bagi aksiologi keilmuan.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Biografi Prof. Dr. Syed Mohammad Naquib al-Attas

Biografi Prof. Dr. Syed Mohammad Naquib al-Attas dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, 5 September 1931. Sejarah pendidikannya dimulai sejak ia masih berumur lima tahun, yakni ketika ia berada di Johor Baru, dan secara formal ia belajar di Ngee Heng English Primary School. Dan saat pendudukan Jepang ia kembali ke Jawa Barat untuk belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah al-Urwatul Utsqa di Sukabumi, Jawa Barat selama 4 tahun (1942-1945 M). Otoritas kepakaran al-Attas dalam berbagai bidang seperti filsafat, sejarah, dan sastra telah diakui oleh dunia internasional, seperti pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai International Member American Philosophical Association. Ia ikut mengembangkan pemikirannya untuk pendirian Universitas Islam kepada Organisasi Konferensi Negara-Negara Islam (OKI) di Jeddah, Saudi Arabia, bahkan terlaksananya konferensi tentang pendidikan Islam tersebut dikarenakan gagasan al-Attas yang menyatakan bahwa persoalan yang paling urgen dihadapi umat Islam saat ini adalah persoalan ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1988 al-Attas dilantik oleh Menteri Pendidikan Malaysia, yang sekaligus sebagai Presiden Universitas Islam Internasioanl Malaysia, sebagai profesor dalam bidang pemikiran dan tamaddun Islam dan diangkat pula sebagai direktur The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Pada 4 Oktober 1991, ISTAC secara resmi dinyatakan dibuka. Sejak itu terwujudlah impian dan obsesi serta cita-cita al-Attas untuk membangun “rumah ilmu” untuk masa depan Islam.

### 2. Biografi Prof. Dr. Syed Mohammad Naquib al-Attas

Epistemologi Pemikiran Syed Mohammad Naquib Al-Attas menurut al-Attas manusia mempunyai sifat ganda atau disebut makhluk monodualistik yaitu jiwa dan raga dalam wujud fisik dan roh. Manusia juga memiliki dua jiwa sejalan dengan sifatnya yang ganda tersebut yaitu yang tinggi berupa jiwa rasional (al-nafs al-natiqah) dan yang rendah berupa jiwa hewani (al-nafs al-hayawaniyyah) (Al-Attas, 1981). Jiwa rasional lebih unggul dari jiwa hewani, maka tugas jiwa rasional adalah mempertahankan keunggulannya dan menggunakan pengaruh serta kekuatannya terhadap jiwa hewani, yang harus tunduk dan ditundukkan. Allah SWT mengajarkan nama-nama (al-asma”) dari segala hal, yang mana manusia dapat menarik kesimpulan yang dimaksud adalah pengetahuan (al-,ilm) dari segala hal (al-asyya”).

Pengetahuan tersebut tidak menunjuk kepada pengetahuan tentang esensi atau zat tetapi yang dimaksud adalah pengetahuan tentang kejadian-kejadian dan atribut-atribut atau sifat mengenai hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan difahami oleh akal budi (mahsusat dan ma”qulat) (Al-Attas, Islam Dan Sekularisme). Manusia juga diberi pengetahuan tentang Allah (ma”rifah), Keesaan-Nya yang mutlak, bahwa Allah adalah objek Penyembahannya yang sejati (Illah).

Ketika Allah SWT memaklumkan kenyataan ketuhanan-Nya kepada manusia, jiwa rasional itulah yang dituju-Nya. Jadi jiwa rasionallah yang mengetahui Allah. Agar manusia

memenuhi perjanjiannya dengan Allah SWT, yaitu secara tetap menguatkan dan menegaskan perjanjian itu sepenuh dirinya dan melaksanakannya dalam bentuk perbuatan (amal ibadah) berupa ketaatannya terhadap Hukum atau syari'ah Allah.

Dengan sifat ganda manusia atau dengan diin dan Islam, manusia dapat mengetahui realitas dan kebenaran melalui sumber atau indera lahiriyah dan indera batiniyah. Indera lahiriyah yakni perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihat, dan pendengar, yang mana semua indera lahiriyah berfungsi untuk mempersepsi hal-hal partikuler dalam dunia lahir ini. Maka indera batiniyahlah yang mempersepsi citra-citra inderawi dan maknanya, menyatukan atau memisah-misalkannya, mengkonsepsi gagasan-gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil pengkonsepsian itu, dan melakukan inteleksi terhadapnya. Kelima indera batin ini adalah indera umum, representasi, estimasi, ingatan dan pengingatan kembali, dan imajinasi (Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*).

Persepsian indera-indera bukanlah realitas sesungguhnya dalam dirinya sendiri, melainkan sesuatu yang menyerupai atau merupakan representasi dari realitas itu, sebagaimana yang tertangkap oleh indera-indera itu, hal ini dapat disebut bahwa pancaindra melakukan kerja abstraksi, yang menghasilkan rupa (form)-nya dan makna. Al-Attas membedakan antara rupa dan makna adalah bahwa "rupa" merupakan apa yang pertama kali dipersepsi oleh indera lahir dan kemudian oleh indera batin. Sedangkan "makna" adalah apa yang dipersepsi oleh indera batin dari objek inderawi tanpa terlebih dahulu dipersepsi indera lahir ((Al-Attas, 1995)).

Bagi al-Attas sumber pengetahuan realitas dan kebenaran selanjutnya adalah akal dan intuisi. Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang disebut hati atau kalbu, yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Maka akal dan intuisi saling berhubungan. Dapat dipahami bahwa intuisi sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan, realitas eksistensi sebagai lawan esensi. Sesungguhnya, dalam tingkatnya yang lebih tinggi, intuisi adalah intuisi terhadap eksistensi itu sendiri (Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*).

Intuisi tidak datang pada sembarang orang, tetapi datang pada orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepada Tuhan secara ikhlas. Intuisi ini datang pada orang yang dengan pencapaian intelektualnya telah memahami hakikat keesaan Tuhan dan arti keesaan ini dalam suatu system metafisik terpadu. Menurut al-Attas intuisi akan datang pada orang yang merenungkan secara terus-menerus hakikat realitas dan kemudian selama perenungan mendalami dan dengan kehendak Tuhan, kesadarannya akan dirinya dan keadaan subjektifnya dihapuskan, lalu masuk ke dalam keadaan kedirian yang lebih tinggi, yaitu alam baka Tuhan.

Ketika nalar dan pengalaman tidak mampu memberikan makna yang koheren kepada suatu masalah, maka makna dapat dicapai melalui intuisi, karena intuisilah yang mampu mensintesis hal-hal yang dilihat secara terpisah oleh nalar dan oleh pengalaman tanpa mampu digabungkan ke dalam suatu keseluruhan yang koheren. Intuisi datang kepada seseorang kalau ia telah siap untuk itu, ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya. Dari hakikat realitas, tingkat-tingkat intuisi pada tingkat kesadaran manusia yang lebih tinggi, yang dicapai oleh para nabi dan wali, memberi pandangan langsung akan hakikat realitas sebagai suatu keseluruhan. Al-Attas menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui suatu proses intuitif. Hal ini dapat dimengerti karena semua yang tampak dan merupakan realitas adalah Tuhan. Dari Tuhan inilah adanya pancaran, atau dengan kata lain melimpah menjadi wujud-wujud yang sangat banyak, yang diantaranya ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tidaklah dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan itu sebenarnya berasal dari Tuhan, karena itu ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah tafsiran terhadap pengetahuan dari Allah.

Karena itulah, bila dilihat dari sumber hirarki ilmu pengetahuan ilmu itu, maka

sesungguhnya pengetahuan adalah kedatangan makna sesuatu atau objek pengetahuan ke dalam jiwa. Sumber pengetahuan terakhir adalah laporan yang benar sebagai jalan diperolehnya ilmu, yaitu laporan yang disampaikan secara berangakai dan tidak terputus oleh sejumlah orang seperti sarjana, ilmuwan, dan orang yang berilmu pada umumnya. Dan selanjutnya laporan atau pesan yang dibawa Rasulullah Saw yang dikukuhkan oleh kesepakatan umum bersifat mutlak. Tingkat otoritas tertinggi bagi muslim adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. Keduanya mewakili otoritas yang dibangun di atas tingkat-tingkat kognisi intelektual dan ruhaniah yang lebih tinggi, dan di atas pengalaman transcendental yang tidak dapat disempitkan hanya pada tingkat akal dan pengalaman biasa (Badaruddin).

Dengan sumber-sumber pengetahuan tersebut, menjelaskan bahwa manusia mempunyai fitrah sejak lahir agar mampu mengembangkan dan berbuat demi kemakmuran dan kesejahteraan bumi, karena manusia yang oleh Allah diberi mandat social sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Dalam Al-Quran di tegaskan Allah memberikan potensi kepada manusia sebagai ulil albab yaitu manusia yang secara simultan mempunyai kemampuan spiritual yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan kemampuan fikir yang diwujudkan dengan melakukan kajian dan analisa terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya untuk kemaslahatan manusia, maka dalam hal ini berarti manusia mempunyai kebebasan untuk pengembangan potensi fitrah manusia serta kemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks bahwa manusia mempunyai kebebasan, al-Attas menyatakan bahwa ketika manusia mengambil atau memilih untuk menerima amanah itu, pilihan manusia tersebut mengindikasikan bahwa setiap jiwa memiliki kebebasan untuk memilih yang sebaliknya. Artinya setiap orang yang sudah menyadari semua implikasi yang melekat bersama pilhan tersebut.

Al-Attas menegaskan bahwa kebebasan telah terjadi pada saat itu. Menurutnya istilah yang tepat untuk perkataan kebebasan dalam Islam terkandung dalam salah satu istilah teologis, ikhtiar, yang berakar dari kata khair atau baik, yang berarti “memilih sesuatu yang terbaik”. Al-Attas menilai bahwa kebebasan sejati hanya bisa dicapai ketika manusia telah memperoleh iluminasi spiritual atau ma’rifah, yaitu ketika ia berhasil mengesampingkan hawa nafsunya untuk memperoleh jati diri yang lebih tinggi.

Bahkan pada tahap ini pun, ia masih terikat dengan kewajiban untuk menghambakan diri kepada Tuhan. Keterangan-keterangan mengenai hakikat pengetahuan dalam Islam jauh lebih banyak dari pada dalam agama, kebudayaan, dan peradaban lain manapun. Dikarenakan kedudukan utama dan peranan tinggi yang diberikan Allah Swt pada al-ilm dalam al-Qur’an. Meskipun keterangan-keterangan tersebut kelihatannya berbeda dalam substansinya namun meliputi hakikat pengetahuan sebagai suatu keseluruhan. Terdapat perbedaan antara pengetahuan Tuhan dan pengetahuan Manusia mengenai Tuhan, agama, dan dunia. Dan hal-hal yang dapat ditangkap pancaindera dan difahami akal budi, juga dibedakan antara pengetahuan dan kearifan spiritual (Al-Attas, Islam Dan Sekularisme).

Misalnya pengetahuan itu bisa berarti kitab suci atau al-Qur’an, hukum yang diwahyukan atau syari’at, Sunnah, Islam, iman, pengetahuan spiritual, kearifan dan ma’rifah, umumnya juga disebut sebagai cahaya, pikiran, ilmu, dan pendidikan. Bagi al-Attas, sebenarnya pengetahuan tidak memerlukan pendefinisian (hadd). Pengertian konsep yang dikandung dalam istilah ilm sudah tentu langsung dimengerti dalam pengetahuan manusia tentang pengetahuan, karena pengetahuan adalah salah satu atribut-atributnya yang paling penting dan baginya telah jelas sehingga tidak diperlukan penjelasan yang menguraikan sifatnya yang khusus ((Al-Attas, 1981) Semua jenis pengetahuan datang dari Allah Swt. Al-Attas menggolongkan pengetahuan dengan melihat kenyataan bahwa manusia memiliki dua jiwa. Maka dua macam pengetahuan tersebut yaitu, yang pertama adalah santapan dan kehidupan jiwa itu, dan yang kedua adalah kelengkapan yang dapat digunakan untuk melengkapi dirinya dalam dunia untuk mengejar tujuan-tujuannya yang pragmatis.

Pengetahuan jenis pertama, diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya pada manusia yang berupa kitab suci al-Qur'an, sebagai wahyu yang lengkap dan terakhir, sehingga mencukupi bagi bimbingan dan keselamatan manusia. Nabi Saw sebagai yang menerima wahyu tersebut dan membawakan kitab suci al-Qur'an kepada manusia seperti yang diwahyukan oleh Allah kepadanya. Jadi yang membawakan pengetahuan itu kepada manusia yang kehidupannya sendiri merupakan tafsiran kitab suci al-Qur'an yang paling baik dan sempurna sehingga hidupnya menjadi focus tauladan dan semangat pembimbing yang sejati bagi manusia, karenanya adalah pengetahuan dari pengetahuan yang pertama itu. Dan Sunnah-nya sebagai cara untuk menafsirkan hukum Allah dalam kehidupan dan praktek sehari-hari adalah juga bagian dari pengetahuan itu. Al-Qur'an, Sunnah, Syari'ah, dan hikmah adalah unsur-unsur esensial dari pengetahuan dari jenis pengetahuan pertama. Manusia menerima pengetahuan dengan pengertian langsung atau persepsi spiritual (dzawq) dan penyingkapan visi spiritual (kasyf).

Pengetahuan ini berhubungan dengan diri dan jiwa, jika dihayati dengan pelaksanaan syari'ah, akan memberikan pengetahuan mengenai Allah Swt, karena itu disebut sebagai pengetahuan tertinggi. Yang dimaksud di sini adalah pengetahuan pada tingkat ihsan, di mana ibadah telah mencapai atau menjadi sama dengan ma'rifah li ya'buduun li ya'rifuun ((Al-Attas, 1981)).

Pengetahuan jenis kedua adalah pengetahuan tentang ilmu-ilmu („ulum) yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan penelitian. Pengetahuan ini mempunyai arti luas, deduktif, dan berkaitan dengan objek-objek yang bernilai pragmatis. Jika pengetahuan jenis pertama, diberikan oleh Allah kepada manusia secara pengungkapan langsung, sedangkan pengetahuan jenis kedua ini, melalui perenungan dan usaha penyelidikan rasional dan didasarkan atas pengalamannya tentang segala sesuatu yang ditangkap pancaindra, dipahami, dan difikirkan.

Al-Attas menegaskan bahwa pengetahuan pertama menunjuk kepada kebenaran-kebenaran objektif yang perlu untuk pedoman manusia, yang mana menyingkap misteri Wujud dan Eksistensi, dan mengungkapkan hubungan sejati antara diri manusia dan Tuhannya. Dan pengetahuan yang kedua, menunjuk kepada pengetahuan tentang data-data yang dapat ditangkap pancaindera dan dimengerti akal pikiran yang diperoleh untuk suatu kegunaan atau suatu pengertian, dan akan tetapi pengetahuan jenis kedua ini tidak dapat menuntun manusia dengan sebenarnya dalam hidupnya.

Dapat diketahui bahwa ada suatu batas bagi manusia bahkan terhadap pengetahuan jenis pertama dan tertinggi itu, sedangkan untuk pengetahuan jenis kedua tiada batas yang terdapat, sehingga kemungkinan pengembaraan yang terus-menerus yang tanpa terpacu oleh penipuan intelektual dan penipuan diri dalam keragu-ruguan dan keinginan tahu yang tetap adalah selalu nyata. Manusia yang harus membatasi pencarian individualisnya untuk pengetahuan jenis kedua sampai kebutuhan-kebutuhan praktisnya dan disesuaikan dengan sifat serta kemampuannya, sehingga manusia dapat menempatkan dua macam pengetahuan itu dan dirinya pada tempat-tempat yang benar dalam hubungan dengan dirinya yang sejati sehingga tepelihara keadaan adil.

Islam membedakan nilai pencarian untuk kedua jenis pengetahuan itu, pengetahuan pertama, wajib bagi semua orang muslim (fard „ayn), sedangkan pengetahuan kedua wajib hanya bagi sebagian kaum muslim (fard kifayah). Karena pengetahuan pertama ini baik untuk semua manusia, dan pengetahuan jenis kedua tidak semuanya baik untuknya.

Sebab dijelaskan oleh al-Attas, dalam Islam pengetahuan mencakup iman dan kepercayaan, dan tujuan menuntut ilmu adalah penanaman kebaikan dan keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia yang utuh dan diri pribadi, bukannya hanya dalam diri manusia sebagai warga Negara atau bagian integral dari masyarakat. Dari pembahasan sebelumnya, yang menjelaskan hukum nilai pencarian untuk kedua jenis pengetahuan, maka

manusia bukan hanya saja menerima suatu pengetahuan dengan begitu saja, tetapi manusia harus memahami makna realitas dan kebenaran (haqq) pengetahuan tersebut dan hubungan keduanya dengan fakta. Haqq berarti suatu kesesuaian dengan syarat-syarat kebijaksanaan, keadilan, kebenaran, ketepatan, realitas, dan kepantasan (moral). Kata haqq tidak hanya mengacu kepada pernyataan tetapi juga tindakan, perasaan, kepercayaan, penilaian, serta hal-hal dan kejadian-kejadian dalam eksistensi.

Haqq mempunyai sebuah aspek yang berkaitan dengan yang benar. Yang pertama mengacu kepada tatanan eksistensi ontologis, dan yang kedua mengacu pada tatanan eksistensi logis. Haqq sebagai “yang real” menunjuk kepada realitas eksistensi maupun modus dan aspek-aspek yang dipahami oleh manusia sebagai “kejadian-kejadian” dan “proses”. Haqq sebagai “yang benar” menunjukkan kepada penilaian yang berkesesuaian dengan realitas lahiriah yang muncul menjadi “sesuatu” dari kejadian-kejadian atau proses tersebut. Kesesuaian ini melibatkan suatu korespondensi dan koherensi tertentu antara tindakan penilaian intelektual dengan realitas lahiriah yang dipersepsi.

Semua pengetahuan datang dari Allah dan ditafsirkan oleh jiwa melalui fakultas-fakultas spiritual dan fisik, maka al-Attas menyimpulkan bahwa definisi epistemologi yang paling tepat ialah, dengan menunjuk kepada Allah sebagai asalnya pengetahuan adalah datangnya arti sesuatu hal atau suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa. Dan jika meninjau jiwa sebagai penafsirnya pengetahuan adalah datangnya jiwa kepada makna suatu hal atau suatu objek pengetahuan ((Al-Attas, 1981)).

Al-Qur’an adalah kalamu Allah, yang mana melalui al-Qur’an lah ilmu itu didapatkan. Al-Attas mendefinisikan al-Quran seperti buku besar, dan setiap hal ikhwal di dalamnya yang meliputi cakrawala-cakrawala terjauh dan termasuk manusia, yaitu buku besar yang berbicara kepada manusia tentang Pengarangnya. Dan kelahiran ilmu dalam Islam, menurut al-Attas, didahului oleh tradisi intelektual yang tak lepas dari lahirnya pandangan hidup Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan penjelasan Nabi Muhammad Saw atau yang disebut Sunnah.

Pemikiran Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas secara substansial proses Islamisasi Ilmu telah terjadi sejak masa Rasulullah Saw. Proses pengislaman yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw terhadap masyarakat Arab. pada saat itu melalui ajaran-ajaran al-Qur’an, sebagai sumber hukum Islam pertama. Beliau Saw merubah pandangan hidup mereka tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan dunia. Pengislaman ilmu ini diteruskan oleh para sahabat, tabiin dan ulama-ulama sehingga umat Islam mencapai kegemilangan dalam ilmu. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari kondisi yang memperhatikan di dunia Islam pada masa modern yang mengalami ketertinggalan ilmu pengetahuan dan dominasi ilmu pengetahuan sekuler yang dewasa ini berkembang di dunia Islam ((Iswati, 2017)

Secara historis, ide atau gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Konferensi tersebut diprakarsai oleh King Abdul Aziz University yang berhasil merumuskan rekomendasi untuk pembenahan serta penyempurnaan system pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi Ilmu pengetahuan. Syed Mohammad Naquib al-Attas salah satu seorang yang memberikan gagasannya dalam konferensi tersebut dalam makalahnya yang berjudul “Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education”.((Badaruddin, 2009))

Gagasan Islamisasi Ilmu oleh al-Attas merupakan bagian dari revolusi epistemologi, karena menurutnya sejarah epistemologi Islamisasi Ilmu adalah berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran, dan material. Al-Attas mengatakan bahwa Islamisasi Ilmu adalah “The liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition, and then from secular control over his

reason and his language.” (Islamisasi adalah pembebasan manusia, pertama dari tradisi tahayul, mitos, animisme, kebangsaan dan kebudayaan dan setelah itu pembebasan akal dan bahasa dari pengaruh sekularisme).

Al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai suatu proses meskipun manusia mempunyai komponen jasmani dan rohani sekaligus, namun pembebasan itu lebih menunjuk pada rohaninya, sebab manusia yang demikianlah manusia yang sejati yang semua tindakannya dilakukan dengan sadar penuh makna. Al-Attas mensifatkan Islamisasi sebagai proses pembebasan atau memerdekakan sebab ia melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas jasmaninya dan proses ini menimbulkan keharmonian dan kedamaian dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya (original nature).

Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan tidak bersifat netral dan bebas nilai. Sehingga ketika ilmu berkembang di sebuah wilayah, ilmu tersebut dibentuk berdasarkan nilai-nilai budaya, ideology, dan agama yang dianut oleh para pemikir dan ilmuwan di wilayah tersebut. Kemudian terjadilah apa yang disebut sebagai Helenisasi Ilmu, Kristenisasi Ilmu, Islamisasi Ilmu pada masa klasik Islam, kemudian Westernisasi ilmu dalam bentuk sekularisme oleh masyarakat Barat terhadap ilmu. Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa ((Al-Attas, 2007)

Implikasi Al-Attas bagi pemikiran dan Keilmuan al-Attas yang bersifat revolusioner, dalam mengislamisasikan pikiran umat Islam, diawali dengan mentransformasikan istilah-istilah dan konsep-konsep kunci yang terdapat dalam pandangan dunia (worldview) umat Islam. Gagasan besarnya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan telah disambut positif oleh para cendekiawan muslim dunia, bahkan Ismail Raji al-Faruqi kemudian membahasnya dalam satu judul buku penuh. Adapun tujuan dari Islamisasi ilmu adalah hendak mengcounter krisis dalam ilmu modern, baik dalam konsepsi realitas dan pandangan dunia pada setiap bidang ilmunya, maupun langsung kepada persoalan-persoalan epistemology, seperti sumber pengetahuan, nilai kebenaran, bahasa dan lain-lainnya, dimana krisis itu akan sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai ilmu yang dihasilkan masyarakat modern.

Dan pada akhirnya al-Attas mencoba menggagas dan mengimplikasinya beberapa konsep mengenai reformulasi pendidikan Islam. Perlu diketahui bahwa menurut al-Attas, tujuan pendidikan Islam menekankan pada tujuan akhir, yakni menghasilkan manusia yang baik, dan bukan masyarakat seperti dalam peradaban Barat. Al-Attas mengaplikasikan konsepsinya mengenai Islamisasi pemikiran melalui metode linguistic, baik dengan mengintroduksi istilah-istilah Arab-Islam dalam arti yang orisinal maupun dengan mendefinisikan kembali istilah-istilah dan konsep kunci yang telah ada dalam bahasa Melayu atau bahasa Inggris agar dapat mencerminkan visi Islam mengenai realitas dan kebenaran, atau dalam contoh lain, dengan mengaplikasikan keduanya.

Islamisasi istilah dan konsep kunci dalam bahasa Melayu, Arab, atau dalam rumpun bahasa Islam lainnya yang sesudah abad-abad pertama Hijriyah telah dibatasi atau disalah artikan, seperti yang dipahami dan dipraktikkan Al-Attas, bukanlah sekedar usaha dewesternisasi, atau lebih khusus lagi desekularisasi makna-makna dan implikasinya, melainkan juga merupakan suatu proses Islamisasi, proses kembali atau devolusi kepada makna-makna Islam yang orisinal((Wan Daud, 1998))

Implikasi dari epistemologi al-Attas terhadap dunia pendidikan sangatlah besar terutama dalam bidang pengajaran dan dapat menjadi argumentasi untuk menolak sekularisasi di bidang pendidikan. Al-Attas dalam epistemologinya secara tegas menekankan bahwa keseluruhan proses pendidikan pada dasarnya adalah proses pendidikan jiwa.

Sekularisasi berusaha menghilangkan Tuhan dan realitas metafisik dalam logika dan pikiran manusia sehingga kurikulum pendidikan saat ini tidak menekankan pentingnya mempersiapkan jiwa manusia untuk menerima makna yang bersifat spiritual. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan sejati haruslah diajarkan melalui pendidikan berbasis pandangan alam

(worldview) Islam agar jiwa manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui latihan dan kedisiplinan dalam mempraktekan ajaran-ajaran Islam (Amrin, Muthoifin, Sudarno Shobron, 2020).

Implikasi lainnya dari epistemologi yang dikembangkan al-Attas adalah konsep pendidikan karakter yang dikembangkan Barat saat ini tidak mungkin dapat mencetak manusia-manusia beradab. Menurut al-Attas, prinsip etika yang sejati dan universal dibangun oleh jiwa manusia ketika jiwa berhubungan dengan tubuh (entitas fisik) setelah mendapatkan pengetahuan yang benar dari Tuhan sebagai sumber pengetahuan. Al-Attas juga menegaskan pentingnya kedudukan otoritas wahyu sebagai penjamin dari tindakan etis manusia yang diperolehnya melalui kebijaksanaan ketika manusia memperoleh ilmu pengetahuan sejati. Konsekuensinya, etika universal tidak akan mungkin diperoleh dari epistemologi yang menganggap Tuhan, jiwa atau realitas metafisika tidak memiliki obyektifitas dan nilai ilmiah sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Implikasi dari pemikiran al-Attas bagi pemikiran keislaman, dapat dilihat dari pemikirannya tentang terma *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Menurutnya, terma yang paling tepat bagi istilah pendidikan Islam adalah *ta'dib*, dan ia sangat tidak setuju dengan terma *tarbiyah* dan *ta'lim*, sebagaimana yang telah disepakati selama ini oleh para cendekiawan muslim dunia. Ia menguatkan pendapatnya dengan mengatakan bahwa *ta'dib* lebih memiliki bobot, baik secara historis maupun filosofis. Secara historis Nabi Muhammad Saw sendiri telah memakainya, sebagaimana hadistnya yang berbunyi "Allah telah mendidikku, maka jadilah aku orang yang baik sebagai hasil dari pendidikan tersebut". Sementara secara filosofis bahwa ruang lingkup dan makna *ta'dib* lebih tepat dalam pengertian pendidikan Islam, karena ia berkaitan dengan transformasi pengetahuan kepada manusia, kendati terkesan seakan-akan konsep *ta'dib*-nya itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan sastranya, karena secara substansial terma *ta'dib* itu melekat sebagai jargon sastra ((Badaruddin, 2009)).

Al-Attas juga sangat menekankan amal dan adab bagi si terdidik. Adab juga dimaknainya dengan kesopanan, al-akhlak al-karimah, dan semisalnya, selanjutnya dari makna adab itulah dijadikan muatan materi pendidikan Islam (Amrin dan Juryatina, 2021). Dalam pandangan al-Attas struktur dan kurikulum pendidikan Islam harus menggambarkan manusia dan hakekatnya, hakikat manusia bersifat ganda yaitu aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal atau *fardhu kifayah*, sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *aql* lebih tepat berhubungan dengan ilmu inti atau *fardhu ain*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Adapun ilmu-ilmu inti atau *fardhu ain* meliputi kitab suci al-Qur'an, Sunnah. Syariat, teologi, metafisika Islam, dan ilmu bahasa.

Sedangkan ilmu-ilmu *fardhu kifayah* meliputi ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, ilmu linguistik atau bahasa Islam, dan sejarah Islam. Al-Attas menyatakan alasannya lebih memilih terma *ta'dib*, karna bahwa hancurnya umat Islam bukan disebabkan karena kemunduran dibidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Tetapi persoalan yang lebih fundamental adalah kehancuran pada tingkatan metafisis, dimana umat Islam telah mengalami *corruption of knowledge* (korupsi ilmu pengetahuan), keadaan inilah yang menyebabkan umat Islam kehilangan sebuah pijakan pada tradisi keilmuan yang gemilang tersimpan. Sehingga nilai adab dalam diri umat Islam dan jatuh pada kemerosotan yang sangat dalam.

Upaya yang dilakukan al-Attas merupakan kelanjutan dari upaya yang telah dilakukan al-Ghazali dalam konsep "*ihya ulum ad-diin*" yang memulihkan kembali nilai adab, dan al-Attas mengemukakannya kembali konsep tersebut pada zaman yang sudah modern ini. Upaya yang dilakukan adalah upaya penanaman nilai-nilai Islam dengan *ta'dib*. Indikasi sederhananya berusaha bertindak dan bertingkah lau secara Islami. Maka pendidikan juga dapat diartikan

sebagai upaya bimbingan atau tuntutan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Relevansi konsep pendidikan Muhammad Naquib al-Attas dengan Sisdiknas, Konsep pendidikan menurut Muhammad Naquib al-Attas merupakan suatu proses penanaman sesuatu dalam diri manusia dengan cara bertahap sehingga membimbingnya ke arah pengenalan terhadap Allah swt Sang Maha Pencipta. Pengakuan tanpa adanya pengenalan adalah sebuah kesiasiaan. Dengan kata lain harus ada kesesuaian antar ilmu dan amal karena dari keduanya harus berjalan beriringan. Menurut al-Attas, subjek didik harusnya mengetahui tentang dirinya sendiri. Pemahaman subjek didik akan dirinya sendiri juga akan membuat subjek didik memahami dari mana ia berasal, dimana dia berada dan akan kemana ia kelak. Sehingga dapat memahami tentang dirinya sendiri, dapat memahami lingkungan dan dengan pemahaman itulah ia dapat memahami Tuhannya. Dan konsekuensi logisnya ia akan sempurna menjadi khalifah di bumi yang tujuan akhirnya adalah menjadi manusia yang terbaik atau dalam istilah al-Attas adalah insan kamil.

Pemikiran al-Attas tersebut sesuai dengan arah tujuan pendidikan di Indonesia yang dimuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

### 3. Relevansi dengan Sistem Pendidikan Nasional

Dalam hal kurikulum pendidikan, al-Attas merumuskan bahwa pendidikan yang ada hendaknya pendidikan itu harus terpadu dan terintegrasi. Sehingga pendidikan sebaiknya tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan agama namun juga mengajak ilmu-ilmu pengetahuan rasional, intelektual dan filsafat.

Lebih rinci al-Attas membagi ilmu kedalam dua jenis yakni ilmu fardhu kifayah dan bersifat fardhu 'ain. Ilmu fardhu 'ain adalah ilmu yang bersumber dari Allah swt sedangkan ilmu yang bersifat fardhu kifayah adalah ilmu-ilmu yang didapat dari usaha manusia yang meliputi ilmu intelektual, rasional dan filsafat. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pembagian ilmu oleh al-Attas tersebut bukan berarti mendikotomi ilmu, namun hanya menginformasikan bahwa ilmu sumbernya ada dua macam tersebut. Kemudian selain itu, menjadikan keduanya kesatuan yang dinamis untuk membebaskan manusia dan menumbuhkan potensi manusia. Kebebasan dalam akademik yang dimaksud bukan kebebasan tanpa batas, akan tetapi kebebasan akademik dimaknai sebagai dasar pencapaian dan penyebarluasan adab setinggi-tingginya sesuai kemampuan.

Sedangkan dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia menerapkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan, yang terdiri dari ilmu agama, ilmu-ilmu umum yang meliputi ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu lainnya. Dikotomi tersebut jelas terlihat pada praktek dua model lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Model pertama ialah model sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, SMA/SMU. Sedangkan model yang kedua yaitu model sekolah-sekolah dengan ciri khas agama seperti MI, MTs, dan MA.

Tentu dari keduanya terlihat proporsi ilmu agama yang diajarkan lebih banyak pada sekolah agama dibandingkan sekolah-sekolah umum. Sehingga kesannya sekolah agama berfokus pada ilmu agama dan ilmu tertinggal, sedangkan sekolah umum fokusnya ilmu umum dan ilmu agamanya tertinggal. Tentunya hal ini bertolak belakang dari tujuan pendidikan yang dicita-citakan Indonesia yakni menginginkan terlahirnya insan kamil. Akan tetapi seiring perkembangannya, lembaga pendidikan di Indonesia mulai menerapkan integrasi keilmuan, misalnya muncul lembaga pendidikan terpadu yang menerapkan pembelajaran integrasi atau terpadu. Yang didalamnya tidak memisahkan antara ilmu fardhu 'ain dengan ilmu fardhu kifayah yang keduanya diharapkan mampu membentuk insan paripurna atau insan

kamil sekaligus sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dan sesuai pada apa yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No 19 Tahun 2005 tentang SNP mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan serta disusun sendiri oleh masing-masing satuan pendidikan, yakni dengan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan dan potensi siswa, masyarakat dan lingkungannya.

Lembaga pendidikan di Indonesia pun mulai merombak sistem pendidikannya yakni kurikulum, dengan integrasi keilmuan yang diharapkan mampu mengembangkan segala potensi dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang tujuannya untuk menuju insan kamil tersebut, sesuai dengan pemikiran al-Attas.

## Kesimpulan

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu yang urgen dilakukan dalam kajian ilmu pendidikan dengan lebih menampilkan ajaran-ajaran Islam yang relevan dalam pengembangan pendidikan saat ini, mengingat semakin berkurangnya nilai-nilai Islam yang menjadi acuan dalam proses pendidikan. Pendidikan telah mengarah pada penciptaan anak didik dengan kemampuan dan perkembangan pengetahuan dan keterampilan, namun sering mengabaikan nilai-nilai moral dan etika Islam yang telah teruji kehandalannya. Tampilnya lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi jawaban terhadap keringnya filosofi dan ideologi pendidikan dari nilai-nilai etika dan moral tapi juga dapat menjadi kendali kemajuan pendidikan. Relevansi konsep pendidikan Muhammad Naquib al-Attas dengan Sisdiknas, Konsep pendidikan menurut Muhammad Naquib al-Attas merupakan suatu proses penanaman sesuatu dalam diri manusia dengan cara bertahap sehingga membimbingnya ke arah pengenalan terhadap Allah swt Sang Maha Pencipta.

## Daftar Pustaka

- Ahsan, M. A., Shahed, A. K. M., & Ahmad, A. 2013. Islamization of Knowledge: An Agenda for Muslim Intellectuals. *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management*
- Al-Attas, M. N. 1980. *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISATAC).
- Al-Attas, M. N. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, M. N. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Mizan.
- Al-Attas, M. N. 2007. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Universitas Sains Malaysia.
- Al-Attas, S. M. al-N. 1979. *Aims and Objectives Of Islamic Education*. King Abdulaziz University
- Amrin dan Juryatina. 2021. Students " interest in Arabic language learning : the roles of Fikrah: *Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2
- Amrin, Muthoifin, Sudarno Shobron, H. R. P. P. 2020. *Islamic Values in the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Community tribe"s Marriage in West Nusa Tenggara, Indonesia*.
- Ardiansyah, Muhammad.2019."The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia." *Ibn Khaldun Journal of Social Science*
- Attas, Syed Muhammad Naquib.1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam: The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Bandung: Mizan
- Attas, Syed Muhammad Naquib.1995. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam.*, Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC
- Attas, Syed Muhammad Naquib.1995.*Islam dan Filsafat Sains*,terj. Saiful Muzani, *Islam and the Philosophy of Science.*, Bandung: Mizan
- Azmi, F., & Nadia, M. 2022. *Islamization of Knowledge*. Pendalas: *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*
- Badaruddin, K. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Pemikiran Prof. Dr syed Mohammad Naquib al-Attas*. Pustaka Pelajar.
- Furlow, C. A. 1996. *The Islamization of knowledge: Philosophy, legitimation, and politics*. Social

- Epistemology,  
Garwan, M. S. 2019. Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam Upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an. Substantia
- Husaini, A. 2006. Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi. Gema Insani.
- Iswati. 2017. Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. At-Tajdid
- Khozin, K., & Umiarso, U. 2019. The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. Ulumuna
- Khuza'i, R., Safrudin, I., & Suhendi, H. 2020. The Thought of Isma'il Raji Al-Faruqi and Its Influence in Western and Islamic Civilization. Advances in Social Science, Education and Humanities Research,
- Lune, H., & Berg, B. L. 2017. Qualitative Research Method for the Social Sciences. Pearson Education Limited
- Stenberg, L. 1996. Seyyed Hossein Nasr and Ziauddin Sardar on Islam and science: Marginalization or modernization of a religious tradition. Social Epistemology
- Thoib, I., & Mukhlis. 2013. Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistimologi Barat. Ulumuna
- Wan Daud, W. M. 1998. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohammad Naquib al-Attas. Mizan.